

**PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DI MIN 7 HULU SUNGAI SELATAN**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Riska Maulida<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [rahmazahra2705@gmail.com](mailto:rahmazahra2705@gmail.com)<sup>1</sup>, [riskamaulida243@gmail.com](mailto:riskamaulida243@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Corresponding author: [rahmazahra2705@gmail.com](mailto:rahmazahra2705@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hasil pengamatan awal bertajuk "Permasalahan dalam Pembelajaran Keyakinan Moral di MIN 7 Hulu Sungai Selatan" menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru tidak optimal sehingga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan pembelajaran keyakinan moral di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, kepada guru mata pelajaran keyakinan moral. Penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi, kurang fokus, dan keterlibatan yang rendah. Selain itu, ada siswa yang kesulitan membaca, bersosialisasi, dan mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas. Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, diperlukan kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan kerja sama yang erat antara semua pihak, diharapkan permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan lebih baik, dan pembelajaran Iman Moral dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membentuk mahasiswa yang memiliki itikad baik dan moral.

**Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Problematika, Pembelajaran**

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan pendidikan, baik dari segi kurikulum maupun dinamika kelas, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola proses belajar mengajar semakin kompleks. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti metode yang digunakan, media yang tersedia, serta karakteristik siswa, perlu dianalisis lebih dalam untuk mencari solusi yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mengkaji problematika dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

Penilaian terhadap siswa di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, baik di kelas rendah maupun tinggi, menjadi salah satu masalah yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Di kelas rendah, penilaian dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda dan isian, sementara di kelas tinggi menggunakan soal esai. Meskipun tujuan dari penggunaan jenis soal ini adalah agar siswa tidak terkejut saat ujian, kenyataannya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas evaluasi yang diberikan. Waktu yang terbatas menjadi faktor utama mengapa beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik, sehingga mengharuskan mereka untuk mengumpulkan tugas evaluasi pada pertemuan berikutnya. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dalam penilaian, karena terdapat dugaan bahwa nilai tinggi yang diperoleh beberapa siswa disebabkan oleh bantuan dari orang tua, sementara siswa dengan nilai rendah biasanya mengerjakan tugas secara asal-asalan (Aminah, 2019).

Selain masalah penilaian, terdapat pula tantangan lain yang berkaitan dengan sosialisasi dan keterampilan interpersonal siswa, terutama di kelas rendah. Beberapa siswa memiliki kebiasaan menulis dengan baik namun cenderung diam dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan sosial mereka, yang seharusnya dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan cara meminta siswa tersebut untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya setelah selesai mengerjakan tugas. Namun, meskipun cara ini membantu dalam beberapa kasus, masalah ini tetap membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis agar siswa dapat belajar untuk berinteraksi secara lebih aktif dalam lingkungan sosial mereka (Jannah, 2021).

Di sisi lain, terdapat permasalahan yang lebih kompleks dalam interaksi antar siswa, terutama bagi mereka yang cenderung bergantung pada teman yang lebih pintar. Beberapa siswa di kelas rendah sering meminta teman pintar mereka untuk menuliskan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas belajar, yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik siswa yang meminta bantuan, tetapi juga siswa yang memberikan bantuan. Guru merasa kebingungan dalam menangani masalah ini, karena dampaknya terasa pada pengumpulan tugas yang terlambat, serta ketergantungan pada teman yang akhirnya mengganggu proses pembelajaran. Solusi sementara yang diterapkan adalah dengan memberi jarak fisik di antara siswa-siswa ini selama pelajaran, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Siti, 2020).

Kendala lain yang sering dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan adalah kurangnya kemampuan membaca siswa, baik di kelas rendah maupun tinggi. Meskipun di kelas rendah guru masih membantu siswa dalam membaca, masalah serupa juga ditemukan pada siswa kelas 4 dan 5 yang seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar. Ketidakmampuan ini menghambat pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam pelajaran yang memerlukan pembacaan teks-teks agama. Mengingat pentingnya keterampilan

membaca dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini menjadi tantangan serius bagi guru yang ingin mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca ini, agar pemahaman mereka terhadap materi dapat lebih mendalam (Mardiana, 2018).

Masalah lain yang mengganggu pembelajaran Akidah Akhlak adalah kurangnya fokus siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Di banyak kesempatan, meskipun guru telah memberikan penjelasan secara rinci, siswa sering kali tidak dapat mengingat materi yang telah disampaikan, bahkan menjawab dengan alasan lupa saat ditanya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan cenderung pasif. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang cenderung terbatas pada ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Metode-metode tersebut, meskipun efektif dalam beberapa konteks, tidak selalu dapat menarik perhatian siswa dengan berbagai gaya belajar yang berbeda (Fatimah, 2020).

Sebagai akibat dari keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan, siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih beragam dan melibatkan siswa secara aktif. Guru, yang sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas fisik di sekolah, seperti kurangnya proyektor dan perangkat multimedia lainnya, juga kesulitan dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual. Dengan hanya mengandalkan satu laptop di depan kelas, penggunaan media pembelajaran visual dan audio tidak dapat maksimal dan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Nurdin, 2021).

Meskipun pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, masalah yang timbul adalah siswa sering kali terlalu fokus pada menonton video tanpa melakukan interaksi yang berarti, seperti membaca atau menulis. Ini mengurangi kesempatan mereka untuk melatih keterampilan kognitif yang lebih penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya bergantung pada media visual tetapi juga mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Sugiyono, 2019).

Selain itu, karakteristik siswa juga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa siswa cenderung pendiam dan tidak terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Siswa dengan karakteristik ini sering kali tidak dapat mengungkapkan masalah yang mereka alami dalam proses belajar, baik dalam hal pemahaman materi maupun dalam hal sosialisasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berbicara dan menyampaikan kendala mereka. Hal ini akan membantu siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan mendalami materi dengan lebih baik (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, problematika dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan membutuhkan perhatian yang serius, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Penggunaan metode yang bervariasi, pengembangan keterampilan membaca, serta pengelolaan interaksi antar siswa menjadi hal yang

sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan berbagai tantangan ini dan mencari solusi yang tepat, diharapkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan dapat meningkat, sehingga dapat mencetak siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Untuk menjelaskan pengertian pendekatan kualitatif akan mengacu kepada beberapa konsep. Menurut Berg dan Taylor dalam Moleong bahwa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan proses dari pada produk. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan seperti ini di arahkan kepada latar belakang individu secara holistik atau utuh dan menyeluruh.

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data :

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (Gulo, 2010). Observasi disebut juga metode pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian (Herdiansyah, 2010). Jadi disini peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan dalam mendidik serta kendala di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden (Koentjaraningrat, 1991) yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Teknik interview ini ditujukan kepada guru Akidah Akhlak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : RPP Akidah Akhlak, profil Madrasah, keadaan guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Problematika Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Hulu Sungai Selatan adalah penilaian evaluasi yang tidak selalu mencerminkan kemampuan sejati siswa. Evaluasi yang dilakukan bagi kelas tinggi menggunakan soal essay, sedangkan kelas rendah menggunakan soal pilihan ganda dan isian. Meskipun soal-soal tersebut sudah disiapkan agar tidak mengejutkan siswa, tetap saja banyak siswa merasa bingung dan kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut. Bahkan, sebagian besar siswa merasa bahwa soal-soal tersebut lebih sulit daripada yang mereka harapkan, meskipun sebelumnya sudah diberikan gambaran tentang bentuk soal. Beberapa siswa di kelas rendah kesulitan dalam menjawab soal pilihan ganda dan isian, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Di sisi lain, pada kelas tinggi, meskipun soal essay memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka, banyak siswa yang merasa kesulitan menulis jawaban secara terstruktur dan mendalam.

Meskipun soal evaluasi sudah diberikan dengan tenggat waktu yang jelas, kenyataannya banyak siswa yang tidak mampu mengumpulkan tugas tepat waktu karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Ada siswa yang belum selesai mengerjakan soal pada akhir jam pelajaran, bahkan ada siswa yang tidak menjawab soal sama sekali. Hal ini mempengaruhi ketepatan waktu pengumpulan tugas dan kualitas hasil tugas itu sendiri. Sebagai solusi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas pada pertemuan berikutnya. Meskipun ini memberi kesempatan lebih banyak bagi siswa yang belum selesai, namun masalah keterlambatan pengumpulan tugas ini dapat menyebabkan penundaan dalam pemberian umpan balik dan pengoreksian tugas.

Setelah pengumpulan tugas, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan yang mendapatkan nilai rendah. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi biasanya memiliki bantuan dari orang tua atau pendampingan di luar kelas, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rendah umumnya mengerjakan soal-soal tersebut sendiri. Sebagian besar siswa yang mendapat nilai rendah juga mengaku menjawab soal dengan asal-asalan dan kurang teliti. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam cara siswa mengerjakan tugas. Guru berusaha memberikan solusi bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan memberikan tugas tambahan atau tanya jawab, namun solusi ini tidak selalu efektif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian dalam belajar.

Masalah lain yang dihadapi adalah adanya siswa yang memiliki kebiasaan menulis dengan baik tetapi jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa ini sering kali diam dan memilih menyendiri setelah menyelesaikan tugas. Guru berusaha memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara mengarahkan mereka untuk bermain atau bersosialisasi setelah tugas selesai, namun tidak semua siswa merespons dengan baik. Di sisi lain, terdapat siswa yang aktif bersosialisasi, namun perilaku mereka cenderung menggantungkan tugas kepada teman yang lebih pintar. Hal ini menjadi masalah ketika teman tersebut terlambat mengumpulkan tugas karena harus menuliskan tugas untuk temannya yang lebih membutuhkan. Untuk mengatasi hal ini, guru mencoba memberikan jarak antara siswa yang memiliki kebiasaan tersebut saat pembelajaran agar mereka lebih fokus dan mandiri.

Salah satu masalah yang cukup mencolok dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah ketidakmampuan siswa dalam membaca, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Meskipun di kelas rendah, banyak siswa yang masih dibantu oleh guru dalam membaca, masalah ini tetap muncul di kelas tinggi, seperti kelas 4 dan 5. Hal ini berpengaruh langsung pada pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Ketidakmampuan membaca dengan baik menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang berbasis teks. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar, yang memengaruhi proses belajar mereka, terutama ketika materi pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam terhadap bacaan atau teks agama.

Selain masalah membaca, masalah lain yang sering ditemui adalah kurangnya fokus siswa dalam mengikuti penjelasan materi. Ketika guru menjelaskan, banyak siswa yang terlihat kurang memperhatikan, bahkan teralihkan perhatiannya oleh hal-hal lain. Ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang sudah diajarkan, banyak siswa yang menjawab dengan alasan lupa. Kurangnya fokus ini mengindikasikan bahwa siswa kesulitan dalam mempertahankan perhatian mereka selama pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti materi yang dianggap kurang menarik atau metode pengajaran yang monoton.

Guru di MIN 7 Hulu Sungai Selatan cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ini sudah cukup umum, namun jika diterapkan secara terus-menerus tanpa variasi, dapat menyebabkan kebosanan di kalangan siswa. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif. Dari hasil wawancara, guru mengakui keterbatasan dalam hal sumber daya fisik dan sarana prasarana, yang membuat mereka kesulitan untuk mencoba metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi atau proyek. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memperbaiki situasi dengan menunjuk setiap siswa untuk menjawab pertanyaan, meskipun jawaban mereka belum sempurna. Namun, solusi ini juga membutuhkan waktu dan tidak selalu mampu menarik perhatian siswa secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, masih sangat terbatas di MIN 7 Hulu Sungai Selatan. Keterbatasan sarana seperti proyektor membuat guru hanya bisa menggunakan satu laptop yang diletakkan di depan meja guru. Hal ini membuat pembelajaran berbasis audiovisual menjadi kurang efektif. Selain itu, meskipun siswa lebih tertarik dengan video pembelajaran, mereka sering kali lebih fokus pada menonton daripada terlibat aktif dalam proses belajar seperti membaca atau menulis. Penggunaan media yang tidak maksimal ini juga memengaruhi kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, di mana siswa tidak dapat mengasah keterampilan membaca dan menulis yang sangat dibutuhkan dalam mata pelajaran ini.

Siswa di MIN 7 Hulu Sungai Selatan memiliki karakteristik yang sangat beragam, yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Beberapa siswa lebih introvert dan cenderung menyendiri, sementara yang lainnya lebih extrovert dan aktif berinteraksi dengan teman-teman. Siswa yang pemalu atau introvert sering kali tidak terbuka mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran, sehingga mereka mungkin tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Siswa yang lebih extrovert, di sisi lain, terkadang mendominasi kelas atau meminta bantuan teman mereka untuk menyelesaikan tugas. Hal ini sering menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi kelas dan membuat beberapa siswa menjadi tergantung pada teman mereka untuk menyelesaikan tugas.

## **B. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak**

Guru di MIN 7 Hulu Sungai Selatan telah mencoba beberapa solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk masalah penilaian dan pengumpulan tugas yang terlambat, guru memberikan kesempatan bagi siswa yang belum mengumpulkan tugas untuk mengerjakan tugas tambahan atau mengikuti sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan siswa untuk tetap mendapatkan nilai meskipun mereka mengalami keterlambatan.

Untuk masalah kurangnya fokus siswa, guru mencoba menggunakan pendekatan yang lebih aktif, seperti menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau memberikan tugas kelompok yang memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, guru juga harus berusaha menyesuaikan metode dengan kondisi siswa dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Selain itu, untuk mengatasi masalah keterbatasan dalam penggunaan media teknologi, guru mencoba menggunakan sumber daya yang ada seoptimal mungkin, seperti menggunakan laptop untuk pemutaran video pembelajaran. Namun, penggunaan media teknologi ini harus disesuaikan dengan kemampuan infrastruktur yang ada di sekolah agar dapat lebih maksimal.

## **SIMPULAN**

Masalah penilaian evaluasi menjadi salah satu isu utama, di mana meskipun soal-soal telah disiapkan dengan baik, banyak siswa yang masih merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman materi oleh siswa dan cara mereka mengerjakan tugas. Selain itu, keterbatasan waktu

untuk mengumpulkan tugas juga menjadi masalah yang cukup signifikan, yang berdampak pada kualitas tugas yang dikumpulkan serta pada keterlambatan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Perbedaan hasil penilaian antara siswa yang mendapat nilai tinggi dan rendah juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam cara siswa mengerjakan tugas. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi cenderung mendapat bantuan dari luar kelas, sementara siswa yang nilai rendah lebih mengandalkan usaha sendiri tanpa pendampingan. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya menumbuhkan kemandirian belajar siswa dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih.

Di sisi lain, masalah sosial di kalangan siswa juga turut mempengaruhi pembelajaran. Siswa yang memiliki kebiasaan menulis dengan baik namun jarang berinteraksi dengan teman sebaya perlu didorong untuk lebih bersosialisasi, sementara siswa yang menggantungkan tugas pada teman lebih pintar perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya kemandirian. Masalah ketidakmampuan membaca dan kurangnya fokus juga memengaruhi pemahaman materi, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi, yang membutuhkan upaya lebih dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menjaga perhatian siswa selama pembelajaran.

Keterbatasan metode pembelajaran dan media teknologi di MIN 7 Hulu Sungai Selatan juga menjadi kendala signifikan. Meskipun metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab telah digunakan, variasi dalam pendekatan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas. Penggunaan media seperti video pembelajaran menjadi kurang efektif karena terbatasnya fasilitas yang tersedia, sehingga pengajaran berbasis audio-visual tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Solusi yang telah diterapkan oleh guru, seperti memberikan kesempatan untuk mengumpulkan tugas terlambat, menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan, serta mencoba menggunakan media yang ada secara optimal, menunjukkan upaya guru dalam mengatasi berbagai tantangan ini. Meskipun solusi tersebut belum sepenuhnya efektif, namun ini merupakan langkah positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

## REFERENSI

- Aminah, A. (2019). Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45–57.
- Fatimah, D. (2020). Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(2), 18–29.
- Gulo, W. (2010). Metodologi Penelitian. Grassindo.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Salemba Humanika.
- Jannah. (2021). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 34–42.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat*. Gramedia.
- Mardiana, I. (2018). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 23–35.

- Nurdin, R. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 123-135.
- Sari, M. (2020). Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(3), 10-22.
- Siti, R. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Masalah Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 58-67.
- Sugiyono, Y. (2019). Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 88-97.